

# PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI SENI HASTA KARYA

Syamsul Muqorrobin<sup>1</sup>, Tamrin Fathoni<sup>2</sup>

<sup>12</sup>INSURI Ponorogo

*syamsulrobin@gmail.com*

**Diterima:** 30 Juni 2023, **Direvisi:** 16 Agustus 2023, **Diterbitkan:** 27 Desember 2023

## Abstrak

Guru memiliki peran penting dalam keberhasilan belajar siswa. Selain itu guru juga memiliki peran untuk menumbuhkan daya kreativitas anak. Salah satu upayanya melalui pembuatan hasta karya. Dengan pengembangan hasta karya tersebut guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dan sekaligus motivator. Riset ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan kreatifitas anak usia dini pada TK Al Hasan Sukorejo, Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara. Sedangkan analisis data dilakukan dengan langkah berikut: reduksi data, penyajian hingga penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil riset, guru telah melaksanakan perannya sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa. Peran sebagai fasilitator diwujudkan dalam bentuk penyiapan penyediaan peralatan dan media yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar. Sedangkan peran sebagai motivator diwujudkan dalam bentuk pemberian stimulus, motivasi dan penguatan kepada para siswa agar berusaha maksimal dalam setiap pembelajaran. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator dan motivator di TK Al Hasan Sukorejo Ponorogo telah dilaksanakan dengan baik.

**Kata kunci:** Peran Guru; Kreativitas AUD; Hasta Karya

## Abstract

Teachers have an important role in the success of student learning. In addition, teachers also have a role to foster children's creativity. One of the efforts is through the creation of handicraft. By developing this work, the teacher has an important role as a facilitator and at the same time as a motivator. This research aims to describe the role of teachers in developing early childhood creativity at Al Hasan Kindergarten, Sukorejo, Ponorogo. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through documentation, observation, and interviews. Meanwhile, data analysis was carried out in the following steps: data reduction, presentation to drawing conclusions. Based on the research results, teachers have carried out their roles as facilitators and motivators for students. The role as a facilitator was manifested in the form of preparing the provision of equipment and media needed for learning activities. While the role as a motivator was manifested in the form of providing stimulus, motivation and reinforcement to students so that they try their best in each lesson. From the results of the study, it can be concluded that the teacher's role as a facilitator and motivator at Al Hasan Sukorejo Kindergarten Ponorogo has been carried out well.

**Keywords:** Teacher's Role; Early Childhood Creativity; Handicraft

## PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran dan pendidikan di setiap lembaga sekolah mengacu pada kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat komponen dalam pendidikan yang ditetapkan dan menjadi acuan bagi pelaksana pendidikan (lihat Winda, dkk, 2023; Nurfadila, dkk, 2023). Pedoman ini berfungsi sebagai acuan dalam memberikan pendidikan yang layak kepada peserta didik. Selain itu, kurikulum juga memiliki tujuan dalam rangka pengembangan minat dan bakat, intelektual dan *skill* peserta didik. Dalam hal ini, guru memiliki kewajiban dan tanggung jawab penuh dalam rangka mengidentifikasi dan memetakan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal ini bertujuan agar pengembangan minat dan bakat siswa menjadi lebih terarah, terstruktur dan efektif.

Di Indonesia terdapat berbagai satuan pendidikan dalam setiap jenjangnya, mulai jenjang pra sekolah, dasar, menengah, atas hingga perguruan tinggi. Pada jenjang awal, terdapat beberapa satuan pendidikan yang saat ini populer, yakni pendidikan anak usia dini. Peserta dengan batas usia 6 tahun merupakan salah satu syarat untuk menjadi peserta didik di satuan pendidikan ini (lihat Susanti dkk., 2023; Kurniawati dkk., 2022; Nurjanah dkk., 2021). Lembaga pendidikan ini memiliki tujuan signifikan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan peserta didik baik dalam ranah fisik, kognitif maupun psikomotorik (Arkam, 2022).

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah memupuk rasa iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian luhur, berilmu, kreatif, inovatif, cakap, mandiri dan percaya diri, merupakan landasan bagi berkembangnya potensi untuk menciptakan anak. Selain itu, PAUD juga bertujuan untuk

menjadikan anak sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sejak dini.

Mendidik dan melatih siswa adalah tugas guru sebagai profesi, sedangkan tugas guru sebagai pendidik adalah meneruskan dan mengembangkan nilai kehidupan siswa (Darmadi, 2016; Sriyatin dkk., 2023; Suprayitno dkk., 2019). Lebih dari itu, guru juga mempunyai tugas sebagai pelatih, yakni mengembangkan keterampilan, kreatifitas, daya nalar dan kemudian menerapkannya untuk masa depan siswa dalam kehidupan nyata.

Kreatifitas adalah proses yang mencerminkan orisinalitas dalam berpikir, kefasihan dalam berpikir dan kemampuan untuk mengembangkan sebuah ide (*details to promote development*). Siswa berupaya sesuai dengan kemampuan untuk menciptakan agregat baru berdasarkan data atau komponen yang ada adalah kreativitas. Menurut Webster siapa saja yang bisa dikatakan sebagai kreatif yaitu mampu membuat, menciptakan, merealisasikan sesuatu yang baru dalam pengembangan daya fikirnya, daya imajinasinya dan daya intelektualnya. Kreativitas merupakan kegiatan yang berbeda dengan pola pikir masyarakat pada umumnya (Supardi, 2015). Ini termasuk pemikiran divergen untuk menemukan solusi alternatif untuk masalah yang tidak terduga. Kreativitas secara luas diakui sebagai bakat alami sejak lahir, tetapi semakin banyak bukti menunjukkan bahwa kreativitas dapat dipelajari dan diajarkan.

Kreativitas adalah aktivitas berpikir di luar pemikiran manusia biasa. Ini melibatkan pemikiran yang berbeda tentang menemukan solusi alternatif untuk masalah yang muncul secara tidak terduga. Kreativitas secara luas diakui sebagai jenius alami tetapi semakin diakui bahwa kreativitas dapat dipelajari dan

diajarkan. Hubungan antara kreativitas dan intelek erat sekali. Orang yang kreatif dapat dipastikan dirinya adalah orang yang cerdas tetapi orang yang cerdas belum tentu selalu orang yang kreatif. Kreativitas membutuhkan lebih dari sekedar kecerdasan. Misalnya jika seseorang memiliki masalah dia disebut pintar jika dia dapat menyelesaikan masalah dengan cepat dan benar meskipun jawaban yang diberikan bersifat umum.

Seni adalah salah satu motivasi untuk menjadi kreatif. Dengan kata lain memasukkan seni dalam pembelajaran dapat mengaktifkan lebih banyak area otak daripada tidak memasukkan seni. Keterlibatan diri dalam seni dapat mengendalikan efek terbatas dari hambatan dan meningkatkan kemudahan dan ekspresi diri untuk menciptakan karya kreatif. Seni juga dapat mengembangkan kontrol fokus yang diperlukan untuk mengatasi ketakutan, kekecewaan, kegagalan umum saat mencoba menciptakan mahakarya yang benar-benar monumental.

Oleh karena itu seni harus diajarkan sebagai kurikulum wajib di sekolah. Kegiatan seni tidak lagi cukup dalam kegiatan kurikuler yang melibatkan sejumlah kecil siswa yang tertarik pada seni. Karena seorang anak yang tidak tertarik pada seni cenderung tidak aktif. Jelas seni bukan hanya untuk calon seniman dan belajar seni bukan hanya tentang meningkatkan keterampilan kognitif, kajian seni harus menyerap kesadaran budaya sebagai anak bangsa.

Dalam berbagai aspek perkembangan anak, kegiatan seni tidak hanya mendorong kreativitas anak, tetapi juga mendukung perkembangan intelektual mereka. Dengan setiap kegiatan kerajinan, setiap anak menggunakan imajinasi mereka untuk merancang dan membangun bangunan dan objek mereka sendiri. Setiap anak bebas bereksplorasi, berekspresi, dan menghasilkan

hasil yang berbeda untuk setiap anak. Mereka menggunakan berbagai jenis bahan dan media dalam pekerjaannya (lihat Aisyah, 2017; Rahmawati dkk., 2022; Hidayanah dkk., 2022). Setiap anak bebas bereksplorasi dan mengekspresikan kreativitasnya, sehingga hasilnya akan berbeda-beda pada setiap anak.

Berdasarkan observasi lapangan ditemukan bahwa TK Al-Hassan Ponorogo menggunakan hasta karya untuk menumbuhkan kreativitas anak. Al-Hassan telah lama menggunakan hasta karya, berdasarkan hasil wawancara dengan guru TK awalnya ada beberapa siswa yang kurang kreatif sebelum menggunakan hasta karya di TK Al-Hassan.

Ciri-ciri anak kreatif menunjukkan bahwa imajinasi anak masih kurang di TK Al-Hassan. Untuk menemukan sesuatu yang baru untuk menunjang rasa ingin tahu dan kreativitas anak. Anak juga kurang dapat menemukan kreativitas dalam mengembangkan kreativitasnya. Oleh karena itu TK al-Hassan inovatif dalam menggunakan kegiatan hasta karya yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas anak didiknya terutama yang memiliki bakat terpendam pada anak. Anak dengan pemikiran aktif dan kreatif akan lebih fokus dan tunduk pada kegiatan yang dapat merangsang kreativitas anak. Hasil penerapan hasta karya oleh siswa TK Al-Hassan meliputi daya imajinasi anak rasa ingin tahu anak dan minat anak untuk menemukan karya seni baru. Untuk TK Al-Hassan menggunakan berbagai kegiatan seni untuk mengembangkan kreativitas siswanya beberapa di antaranya dapat digunakan oleh sekolah lain.

Dengan paparan tersebut, kiranya membuat peneliti tergugah untuk melaksanakan rangkaian riset dalam penelitian ini yang berlokasi di TK Al Hasan Kecamatan Sukorejo Ponorogo.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif tentang kata-kata yang ditulis atau diucapkan oleh individu dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini dipandu oleh latar belakang dan pribadi secara keseluruhan. Dalam hal ini individu atau entitas tidak diperbolehkan untuk dibagi menjadi variabel atau hipotesis tetapi dilihat sebagai bagian dari keseluruhan (Sugiono, 2015)..

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi yang digunakan dalam penelitian. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini digunakan di Al Hassan untuk mendapatkan data tentang peran guru dalam pengembangan kreativitas anak. TK.

Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan guru dan pendidik di TK Al Hassan. Data dokumentasi adalah Dokumen sejarah yang berkaitan dengan pendirian Taman Al Hassan diambil dari dokumen-dokumen seperti pembentukan kelembagaan tujuan Sekolah Visi Misi. Data Guru Data siswa beserta fitur dan fasilitasnya. Selain itu catatan tertulis dan bahan lain yang berhubungan dengan penelitian digunakan selama periode pengumpulan data dan kemudian dalam metode analisis data penelitian kualitatif.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis data Miles & Huberman yang memiliki tiga fungsi yaitu menyajikan data reduksi data dan menarik/memverifikasi kesimpulan. Langkah-langkah analisisnya adalah: (i) reduksi data mengacu pada meringkas pemilihan item penting fokus pada poin penting dan menghilangkan item yang tidak perlu. Data yang direduksi ini memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti

untuk mengumpulkan lebih banyak informasi dan menemukannya saat dibutuhkan. Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang membutuhkan keluasan dan kedalaman kecerdasan dan pengetahuan; (ii) *data display* dalam penelitian kualitatif representasi data dapat menggambarkan hubungan antar kategori dalam bentuk grafik pendek. Teks eksplanasi paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam studi kualitatif. Menyajikan data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan memungkinkan untuk merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipelajari; dan (iii) *verification* (kesimpulan) yang disajikan masih bersifat sementara dan dapat berubah sampai ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data kesimpulan yang ditarik adalah temuan yang valid jika temuan awal didukung oleh bukti yang valid dan konklusif (Sukadinata, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru memainkan fungsi yang sangat penting dalam pembinaan. Metode pembinaan dan penguasaan serta prestasi para ulama sebagian besar ditentukan melalui sarana fungsi dan kompetensi guru. Dalam metode *coaching and mastering*, pengajar dan mahasiswa baru berinteraksi dengan media buku teks. Dalam interaksi ini, para ulama ingin lebih energik daripada guru. Fungsi guru, yang hanya memotivasi dan memungkinkan motivasi, adalah hal dinamis yang sangat penting dalam metode penguasaan. Seringkali kesulitan mahasiswa berprestasi tidak selalu karena hilangnya keterampilan, tetapi hilangnya motivasi untuk belajar, membuat mereka tidak mau mencoba dan melatih semua keterampilan.

Kreativitas untuk mencapai efek yang diinginkan. Menjadikan perilaku belajar anak lebih efektif. Guru juga harus memiliki sikap pendampingan yang memungkinkan anak untuk terus meningkatkan keterampilan artistik atau kreatifnya. Selain perannya sebagai stimulus bagi perkembangan kreativitas anak, peran guru sebagai fasilitator juga sangat berpengaruh.

Guru memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan kreativitas anak, membentuk nilai, menetapkan tujuan dan sasaran pembelajaran, memilih pengalaman belajar, menjelaskan strategi atau metode mengajar, dan memberikan contoh perilaku yang ditiru siswa. Guru harus menanamkan rasa aman dan tenang, bebas dari berbagai stres dan gangguan mental. Ketika anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang menawarkan keduanya, mereka bisa menjadi kreatif. Rasa aman dan damai merupakan kebutuhan eksternal bagi perkembangan kreativitas anak. Benih-benih kreativitas akan mampu tumbuh subur di lingkungan yang aman. Anak yang dibully oleh temannya dan merasa minder, takut kotor, akan ditegur dan dikritik, dan kreativitasnya akan menemui hambatan. Sementara kebebasan psikologis adalah persyaratan yang melekat untuk kreativitas, kebebasan psikologis mengacu pada kebebasan untuk berpikir dan bertindak selama depresi.

Guru bertindak sebagai koordinator untuk memfasilitasi proses pembelajaran. Koordinator bertanggung jawab untuk mengarahkan dan memfasilitasi kegiatan belajar siswa mereka. Guru berperan sebagai asisten yang memfasilitasi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan guru. Prosesnya berjalan lancar dan membawa hasil yang diharapkan.

Peran fasilitator dalam membina kreativitas anak di TK Al Hasan adalah peran

guru dalam menyediakan peralatan dan media yang dibutuhkan untuk pendidikan anak serta tempat bermain yang nyaman. Mereka memelihara kreativitas anak-anak melalui produktivitas atau kecerdasan; Kerajinan mereka mulai dari rumput hingga, hingga rumah kardus, botol bekas dan mobil dan sebagainya.

Guru hendaknya menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan aman agar anak tidak mudah bosan. Guru TK Al-Hassan membantu orang tua memberikan materi yang mereka butuhkan kepada siswa agar sesuai dengan tema pelajaran. Hal ini tercermin dari upaya guru untuk menyediakan bahan-bahan yang dibutuhkan untuk mendukung proses belajar-mengajar. Guru mencoba menyediakan bahan dan media yang diperlukan seperti kartu kertas atau kerajinan tangan atau seni lainnya dan mencoba mengembangkan kreativitas anak dalam topik terkini untuk mencatat hasilnya.

Lingkungan belajar yang menyenangkan membantu anak untuk membaca dengan nyaman dan tidak pernah bosan atau mudah bosan. Guru akan bekerja sama dengan orang tua atau orang tua siswa untuk menyediakan materi karya seni.

## **KESIMPULAN**

Temuan TK Al-Hassan mempelajari fungsi instruktur dalam menumbuhkan kreativitas remaja usia dini. TK Al-Hassan mendorong kreativitas awal anak-anak dengan kerajinan yang sekarang tidak hanya menawarkan taman bermain yang praktis untuk anak-anak, tetapi juga menyediakan bahan dan media yang mereka butuhkan. Guru menginspirasi anak-anak untuk meningkatkan kompetensi inovatif mereka agar mereka lebih kuat dalam penguasaan mereka dan mendapatkan efek yang mereka harapkan. Mereka meningkatkan

kompetensi inovatif anak-anak dengan menumbuhkan lingkungan penguasaan yang nyaman dan aman. TK Al Hasan. Guru dan ayah serta ibu khawatir dalam peningkatan kompetensi inovatif anak-anak mereka melalui penyediaan zat-zat penting sesuai dengan kesulitan belajar.

## REFERENSI

- Aisyah, D. S. 2017. Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini dalam Menciptakan Produk (Hasta Karya); (Studi Kualitatif di PAUD Harapan Kecamatan Cilamaya Kulon Kabupaten Karawang). *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, 1(1), hal 171-184. Doi: <http://dx.doi.org/10.35706/>
- Arkam, R. 2022. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Al Qur'an. *Mentari*, 2(2), hal. 102-108. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Darmadi, H. 2016. Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), hal. 161-174. Doi: <https://doi.org/10.31571/edukasi.v13i2.113>
- Hidayanah, L. M., Mustikasari, R., & Arifin, M. Z. 2022. Permainan Menara Binatang untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Mentari*, 2(2), hal. 76-85. Diakses secara online dari <https://stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Kurniawati, M., Arkam, R., & Lestari, E. 2022. Pengaruh Penerapan STEAM terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di TK Merak Ponorogo. *Mentari*, 2(2), hal. 40-47. Diakses secara online dari <https://stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Nurfadila, A., Muqorrobin, S., Wijayanti, L. M., Salma, K. N., & Fathoni, T. 2023. Nilai Pendidikan Anak dalam Tradisi Ngitung Batih di Desa Bancangan, Sambit, Ponorogo. *Mentari*, 3(1), hal. 9-22. Diakses secara online dari <https://stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Nurjanah, D. Y., Wulandari, R. S., Novitasari, L. 2021. Peningkatan Kemampuan Motorik Halus dalam Persiapan Menulis melalui Kegiatan Kolase. *Mentari*, 1(2), hal. 69-78. Diakses secara online dari <https://stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Purnamasari, W., Wulandari, R. S., & Lestari, E. 2023. Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Bakiak Beregu. *Mentari*, 3(1), hal. 48-57. Diakses secara online dari <https://stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Rahmawati, N., Arkam, R., & Mustikasari, R. 2022. Peningkatan Kemampuan Berkarya Seni Rupa melalui Media dari Barang Bekas. *Mentari*, 2(1), hal. 28-36. Diakses secara online dari <https://stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Sriyatin, S., Arkam, R., & Lestari, E. 2023. Pemanfaatan Film *Nussa Rara* untuk Pengembangan Nilai Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Mentari*, 3(1), hal 40-47. Diakses secara online dari <https://stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Supardi, U. S. 2015. Peran Berpikir Kreatif dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*,

2(3), hal. 248-262. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v2i3.107>

Suprayitno, E., Rois, S., & Arifin, A. 2019. Character Value: The Neglected Hidden Curriculum in Indonesian EFL Context. *Asian EFL Journal*, 23(3.3), hal. 212 – 229. Diakses secara online dari <https://www.asian-efl-journal.com/>

Susanti, N. D., Arkam, R., & Mustikasari, R. 2023. Strategi Pengembangan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Media Roda Edukatif Pada AUD. *Mentari*, 3(1), hal. 31-39. Diakses secara online dari <https://stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>